

**MAKNA BUSANA ADAT MASYARAKAT
HINDU BALI DALAM PERIBADATAN
(Studi Kasus Pekon Kiluan Kecamatan
Kelumbayan Kabupaten Tanggamus)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama(S.Ag)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

SINTA DAHLIA

NPM: 1831020026



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2022 M**

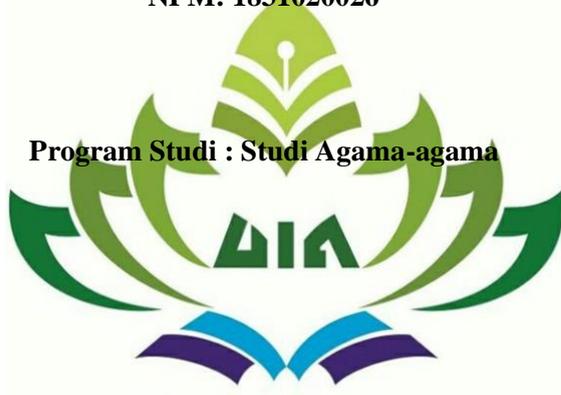
**MAKNA BUSANA ADAT MASYARAKAT
HINDU BALI DALAM PERIBADATAN
(Studi Kasus Pekon Kiluan Kecamatan
Kelumbayan Kabupaten Tanggamus)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama(S.Ag)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

**SINTA DAHLIA
NPM: 1831020026**



**Pembimbing I : Dr. H. Shonhanji, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Muslimin, MA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Proposal skripsi ini berjudul **“MAKNA BUSANA ADAT MASYARAKAT HINDU BALI DALAM PERIBADATAN: Studi Kasus Pekon Kiluan Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus.”** Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas tentang judul di atas, maka penulis akan menguraikan beberapa konsep yang menjadi kata kunci dari judul tersebut, yaitu sebagai berikut.

Makna sering diartikan “sebagai arti atau maksud yang terkandung didalam suatu hal.”¹ Yang dimaksud dengan “makna” didalam penelitian ini adalah arti atau maksud yang terkandung dalam tindakan dan penafsiran masyarakat Hindu Bali terhadap busana adat.

Busana adat merupakan pakaian yang mengekspresikan identitas yang biasanya dikaitkan dengan wilayah geografis atau periode waktu dalam sejarah. Pakaian adat juga dapat menunjukkan status sosial, perkawinan, atau agama. Busana adat juga mewakili budaya atau identitas kelompok etnis atau suku bangsa tertentu.²

Hindu bali merupakan masyarakat yang memiliki kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dimana dalam praktinya dapat dicapai melalui perantara dewa yang perwujudan tuhan tersebut dinamakan Trimurti. Masyarakat Hindu Bali yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat asli yang mulanya berdiam di Provinsi Bali dan menganut kepercayaan agama Hindu dan kemudian sekarang berdiam di Pekon Kiluan Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus.

Menurut KBBI peribadatan diartikan seagai hal (cara) beribadat.³ Menurut bahasa ibadah adalah merendahkan diri

¹ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai pustaka, Jakarta, 1984), 345.

² *Ibid.*, 187.

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia

ketundukan dan kepatuhan akan aturan-aturan agama. Dalam penelitian ini peribadatan merupakan suatu bentuk kegiatan keagamaan Agama Hindu Bali di Pekon Kiluan untuk menghendaki terjalinnya hubungan dengan Tuhan, dewa, roh atau kekuatan gaib yang dipuja, dengan melakukan kegiatan yang disengaja.

Berdasarkan penjelasan kata kunci-kata kunci di atas, yang dimaksud dari “Makna Busana Adat Masyarakat Hindu Bali Dalam Peribadatan” dalam penelitian ini merujuk pada keadaan sejauh mana ekspresi dan aktivitas masyarakat Hindu Bali dan bagaimana mereka memaknai busana adat yang digunakan dalam peribadatan. Dengan demikian penelitian ini merupakan sebuah studi yang berusaha menggambarkan apa arti busana adat yang digunakan untuk beribadat dalam masyarakat Hindu Bali, khususnya di Pekon Kiluan Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus.

B. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang berbeda-beda, baik dalam hal bahasa maupun budaya. Kemajemukan bangsa Indonesia tidak hanya terlihat dari beragamnya jenis suku bangsa, namun juga dari beragamnya kepercayaan dan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Suasana kehidupan beragama yang harmonis di lingkungan masyarakat majemuk dengan berbagai latar belakang agama dibangun karena adanya toleransi masyarakat yang saling menghargai satu sama lainnya. Di lain pihak keharmonisan tersebut juga dibantu oleh komitmen pemerintah yang menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memilih dan memeluk agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Suku Bali merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia. Suku Bali memiliki tradisi dan adat budaya yang khas dan unik. Masyarakat Bali selalu melestarikan serta menjaga tradisi dan budayanya dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan beragama. Warisan budaya, tradisi dan agama masih dipegang teguh oleh masyarakat Bali sampai saat ini. Seperti

Prasasti blanjong yang berisi tulisan berbahasa bali kuno dan sansekerta merupakan peninggalan sejarah kerajaan Hindu di Bali.⁴

Kebudayaan yang hidup pada suatu masyarakat, pada dasarnya merupakan gambaran dari pola pikir, tingkah laku dan nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan.⁵ Dalam masyarakat Bali terdapat sistem kasta, namun pembagian kasta dalam masyarakat Hindu-Bali ini tidak seketat pembagian kasta seperti yang ada pada masyarakat Hindu di India. Masyarakat Bali melakukan migrasi ke beberapa wilayah di Indonesia salah satu wilayah yang menjadi tempat migrasi masyarakat Bali adalah Provinsi Lampung. Masyarakat Bali melakukan migrasi ke Lampung sejak tahun 1956 sampai dengan tahun 1990-an hingga akhirnya masyarakat Bali memilih untuk menetap di Lampung dan hidup berdampingan dengan masyarakat lokal Lampung.

Salah satu wilayah Lampung yang saat ini dihuni oleh masyarakat Bali adalah Pekon Kiluan Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus. Masyarakat Pekon Kiluan merupakan masyarakat yang terdiri dari beberapa suku yaitu Lampung, Jawa, dan Bali serta terdiri dari dua agama yaitu Islam dan Hindu. Mayoritas suku dan agama di Pekon Kiluan adalah Lampung dan Islam.

Dalam agama Hindu terdapat berbagai macam persembahyangan, doa (Sanskerta: *prārthanā*) atau puja. Dilakukan berdasarkan beberapa hari suci dalam agama Hindu atau pemujaan pada dewa atau arwah yang dihormati. Persembahyangan dapat dilakukan dalam kuil keluarga maupun pura di lingkungannya. Ritual terkadang melibatkan api atau air sebagai lambang kesucian. Pembacaan suatu bait mantra terus menerus dengan notasi dan waktu tertentu, atau juga meditasi dalam yang diarahkan pada dewa yang dituju.

⁴ Djenar Respati, *Sejarah Agama-Agama Di Indonesia*, (Yogyakarta, Araska, 2014), 56.

⁵ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama* (Bandung: Alfabeta, 2011), 31.

Agama Hindu dapat bersembahyang kepada kebenaran dan keberadaan absolut tertinggi yang disebut Brahman, atau secara umum ditujukan kepada salah satu manifestasinya dalam Trimurti, yakni Brahma sebagai dewa pencipta, Wishnu sebagai dewa pemelihara, Shiwa sebagai dewa penghancur. Atau diarahkan pada Awatara, penitisan Wishnu di atas bumi yaitu Rama dan Krishna. Pemujaan juga dapat ditujukan pada shakti dewa, yakni dewi-dewi pasangan sang dewa. Umat Hindu biasanya bersembahyang dengan mengatupkan kedua telapak tangan dengan khidmat yang disebut 'pranam' dalam bahasa Sanskerta.

Persembahyangan dalam agama Hindu tidak hanya dilaksanakan pada hari suci saja, ada persembahyangan yang wajib dilakukan oleh agama Hindu disebut Tri Sadya. Tri Sadya itu sendiri bertujuan guna mengendalikan Tri Guna, yakni tiga sifat yang mempengaruhi dan membentuk watak manusia. Sembahyang Tri Sandya pada saat matahari terbit dilakukan pada pukul 6 pagi disebut "Brahma Muhurta". Sembahyang di awal pagi ini bertujuan untuk menguatkan "guna Satwam" dalam diri umat Hindu sehingga bisa menjalankan aktifitas dengan baik dari pagi hingga siang. Sembahyang Tri Sandya pada siang hari dilakukan pada pukul 12.00 yang bertujuan untuk mengendalikan "guna Rajas" agar umat tidak melakukan hal-hal negatif. Sembahyang ketiga pada sore hari dilakukan pada pukul 6 sore yang bertujuan mengendalikan "guna Tamas" yaitu sifat-sifat malas dan bodoh dalam diri manusia.

Inti pokok ajaran agama Hindu mengacu pada Tri kerangka Dasar Agama Hindu yaitu terdiri dari: Filsafat (Tattwa), Susila (Etika), dan Upacara (Ritual). Dengan Tri Kerangka Dasar ini dapat diketahui bahwa ajaran susila atau etika menjadi dasar dari ajaran filsafat dan ritual. Artinya orang yang bersusila harus sesuai dengan filsafat, dengan adanya penerapan Tattwa orang yang akan bersusila, demikian juga ajaran ritual menyebabkan orang bersusila, atau ajaran susila harus di pahami dan dilaksanakan dalam kegiatan ritual. Dengan demikian Tattwa, Etika, dan Ritual memang tidak dapat dipisahkan satu dengan

yang lainnya. Susila/Etika mengacu pada perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bukan saja etika bergaul, berkomunikasi, bertingkah laku etika itu harus diutamakan. Dalam berbusana, etika itu sangat diberlakukan dalam seni berbusana dimana fungsi utamanya dipakai sebagai pelindung badan dari pengaruh cuaca, serangan-serangan, serta benda tajam. Simbol yang juga merupakan salah satu ciri masyarakat Bali, dalam wujud kebudayaannya ternyata digunakan dengan penuh kesadaran, pemahaman, penghayatan tertinggi, dan dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁶

Pakian adat Bali, selain digunakan sehari-hari untuk kepentingan adat, juga digunakan dalam prosesi persembahyangan. Karenanya, tentu saja ketika melakukan kegiatan adat (sosial) maupun persembahyangan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menunjang kesopanan serta filosofi dari pakian adat Bali tersebut, dasar konsep dari busana adat Bali adalah konsep Tri Angga yang terdiri dari, Dewa Angga merupakan busana yang dikenakan mulai dari leher hingga kepala, yaitu udeng atau ikat kepala. Manusa Angga, merupakan busana yang digunakan mulai dari atas pusar sampai leher, yakni baju, kebaya, dan saput. Kemudian Butha Angga yang merupakan busana yang digunakan mulai dari pusar sampai bawah, yakni kain (kamen).

Adapun yang dimaksud dengan komposisi dan jenis pakian adat Bali adalah busana agung (payas agung) yang identik digunakan saat upacara pernikahan, busana jangkep atau lengkap (Madia), yaitu pakian adat ke pura, dan busana adat alit atau sederhana, yang sering kita jumpai ketika seseorang ngayah di pura atau banjar.

Pada prinsipnya busana persembahyangan ke Pura hendaknya yang bersih dan tidak mengganggu ketenangan konsentrasi pikiran. Pakaian yang ketat, atau warna yang mencolok dan transparan hendaknya dihindari. Pakaian harus sesuai dengan *dresta* setempat supaya tidak mengganggu konsentrasi orang lain,

⁶ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita 2001), 1.

haruslah sopan, beretika, dan mencerminkan kedamaian. Adapun penjelasan dari konsep Tri Angga tersebut, dalam menggunakan busana adat Bali, khususnya laki-laki diawali dengan menggunakan kain atau kamen, dengan lipatan untuk laki-laki kamen atau wastra melingkar dari kiri kekanan (melawan arah jarum jam) karena merupakan pemegang Dharma. Tinggi kamen putra kira-kira sejengkal dari telapak kaki karena laki-laki sebagai penanggung jawab Dharma harus melangkah dengan panjang, tetapi harus tetap melihat tempat yang dipijak adalah Dharma.⁷

Pada laki-laki menggunakan kancut (lelancingan) dengan ujung yang lancip dan sebaiknya menyentuh tanah (menyapuh jagat), ujungnya yang ke bawah sebagai simbol penghormatan terhadap ibu pertiwi. Kancut juga merupakan simbol kejantanan. Untuk persembahyangan maupun kegiatan sosial yang bersifat formal, orang Bali tidak diperkenankan untuk menunjukkan kejantanan yang berarti pengendalian, tetapi pada saat ngayah kejantanan itu boleh ditunjukkan. Untuk menutupi kejantanan itu, maka ditutupi dengan saputan (kampung). Seperti halnya dengan pemakaian kamen, saputan melingkar berlawanan arah jarum jam (prasawya).

Awalnya agar adanya keseragaman, PHDI Bali (Parisadha Hindu Dharma Indonesia) menetapkan udeng untuk ke pura haruslah berwarna putih agar menciptakan kesan kejernihan pikiran dan kedamaian pikiran. Untuk berkabung berwarna hitam, dan untuk kegiatan sosial lainnya berwarna batik atau selain hitam atau putih. Di samping itu, udeng simbol 'ngiket manah' (memusatkan pikiran) yang merupakan sumber penggerak panca indria. Karena itu, lanjutnya, udeng harusnya diikat dengan kedua ujung simpul atau muncuk udeng harus lurus ke arah atas. Mengapa? Karena itu simbol sang pemakai memantapkan sang pemakai berpikir lurus, memuja Yang Mahasempurna. Kedua ujung udeng merupakan simbolisasi menjunjung konsep 'Rwabhineda' yang merupakan akar dari keyakinan pada karma

⁷ Pakaian Adat Ungkap Simbolik dharma, <https://baliexpress.jawapos.com/read/2017/12/24/35526/pakaian-adat-ungkap-simbolik-dharma-ini-penjasannya>

phala. Namun, simbol penting itu sekarang mulai bergeser dengan berbagai variasi (mereng ke kiri atau ke kanan).

Dengan tiga simbolisasi tersebut, lanjutnya, maka diharapkan pencapaian tujuan awal dari agama hindu yaitu Jagadhita yang artinya kebahagiaan duniawi. “Dengan tercapainya jagadhita diharapkan pencapaian tujuan akhir agama yaitu moksa”. Udeng dara kepak (dipakai oleh warna ksatria), masih ada bebidakan, tetapi ada tambahan penutup kepala yang berarti simbol pemimpin yang selalu melindungi masyarakatnya dan pemusatan kecerdasan. Udeng beblatakan (dipakai oleh pemangku) tidak ada bebidakan, hanya ada penutup kepala dan simpulnya di belakang dengan diikat kebawah sebagai simbol lebih mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi.

Setelah melakukan penelitian, peneliti mengamati dalam pelaksanaan persembahyangan ke Pura, pakaian busana yang ketat dan transparan maupun memiliki kerah cenderung terbuka yang banyak dikenakan oleh perempuan, bisa mengganggu konsentrasi bagi orang yang melaksanakan persembahyangan terutama para laki-laki. Jadi berpakaian ke Pura itu diharapkan pakaian yang bisa menumbuhkan rasa nyaman, baik yang memakai maupun yang melihat. Semestinya sebagai perempuan Hindu menggunakan busana sesuai dengan etika berbusana ke Pura. Hasil pemikiran, cipta dan karya manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat, pikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi.⁸

Dari uraian ini saya sebagai penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terkait busana Hindu Bali, maka hal ini merupakan sebuah kajian yang sangat menarik bagi peneliti untuk mengkajinya lebih dalam mengenai makna busana adat masyarakat Hindu Bali di Pekon Kiluan Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus.

⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 322.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada agama Hindu Bali di Pekon Kiluan Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus dalam memaknai busana adat. Dari fokus ini dibagi menjadi 2 sub fokus penelitian, yaitu:

1. Bentuk busana yang dipakai dalam peribadatan bagi umat Hindu.
2. Makna busana dalam peribadatan bagi umat Hindu di pekon Kiluan Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merasa tertarik meneliti lebih jauh tentang bagaimana agama Hindu Bali memaknai busana adat dalam peribadatan. Karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk busana yang dipakai dalam peribadatan bagi umat Hindu?
2. Bagaimana makna busana dalam peribadatan bagi umat Hindu di pekon Kiluan Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus?

E. Tujuan Penelitian

Sebagaimana diketahui bahwa setiap langkah dan usaha dalam bentuk apapun mempunyai suatu tujuan, begitu pula dalam hal ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa permasalahan diatas, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk busana yang dipakai dalam peribadatan bagi umat Hindu.
2. Untuk mengetahui apa makna busana dalam peribadatan bagi umat Hindu di pekon Kiluan Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan serta untuk menjelaskan tentang manfaat yang didapat dari

penelitian yang dilakukan peneliti, manfaat yang didapat dari penelitian ini ialah:

1. Manfaat atau kegunaan teoritis
 - a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun pada masyarakat pada umumnya mengenai busana adat Hindu Bali.
 - b. Menambah pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai gambaran peribadatan masyarakat Hindu Bali yang menggunakan busana adat.
3. Manfaat atau kegunaan praktis
 - a. Menyebarluaskan informasi dan masukan mengenai profil dan gambaran peribadatan Hindu Bali.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk buku, ataupun dalam bentuk tulisan yang lain, maka peneliti akan memaparkan karya ilmiah yang menjelaskan tentang busana adat agama Hindu Bali.

1. Artikel Jurnal Irmayanti Diah Jati Ningsih, I Gede Suhartawan yang berjudul “Perilaku Berbusana Remaja Putri Pada Saat Persembahyangan Di Pura Agung Wana Kertha Jagatnatha Kota Palu” STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah. 2020. Jurnal ini mendeskripsikan tentang bagaimana perilaku berbusana remaja putri di Pura agung yang berada di kota Palu saat melakukan peribadatan ke Pura. Yang membedakan penelitian Diah Jati Ningsih dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu perilaku berbusana remaja putri di Pura Agung yang berada di kota Palu.
2. Artikel Jurnal Gede Made Suarnada, Dewa Gede Odyana yang berjudul “Etika Busana Sembahyang Bagi Wanita Hindu di Pura Agung Wana Kerta Jagatnatha Kota Palu Sulawesi Tengah” STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah. 2018.

Jurnal ini mendeskripsikan tentang bagaimana etika berbusana bagi wanita Hindu dalam bersembayang ke Pura. Penelitian Gede Made Suardana memfokuskan kepada etika berbusana Wanita Hindu pada saat sedang beribadah sedangkan penelitian yang peneliti tulis berfokus pada makna busana adat yang digunakan saat melaksanakan peribadatan.

3. Artikel Jurnal Ni Gusti Ayu Kartika yang berjudul “Implikasi Terhadap Realita Perkembangan Busana Adat Ke Pura Bagi Remaja Hindu” Fakultas Dharma Duta Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. 2018. Jurnal ini mendeskripsikan tentang bagaimana pengimplikasian terhadap realita perkembangan busana adat Hindu bagi remaja saat melakukan peribadatan ke Pura. Relevansi penelitian yang ditulis oleh Ni Guati Ayu Kartika adanya persamaan penelitian studi kasus tentang busana adat agama Hindu Bali. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti yaitu penelitian ini berfokus pada implikasi perkembangan busana adat, sedangkan yang sedang peneliti tulis berfokus pada makna busana adat itu sendiri.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dari sisi jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dan juga terdapat literature yang digunakan untuk membantu menyelesaikan penelitian. Penelitian lapangan ialah yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu social, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.⁹ Penelitian ini difokuskan kepada Agama Hindu Bali di Pekon Kiluan Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus dalam memaknai busana adat dalam peribadatan.

⁹ Husaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta: PT.Bumi Aksara), 5.

Dan dari sisi pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁰ Pendekatan ini peneliti pilih karena pendekatan ini akan lebih mudah membantu peneliti untuk mencari informasi yang lebih dalam terkait perilaku, tindakan, kehidupan sehari-hari agama Hindu Bali di pekon kiluan kecamatan kelumbaian.

b. Sifat Penelitian

Dari sisi sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif, yakni penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan atau melukiskan secara sistematis. Dilihat dari sifat penelitian ini bersifat deskriptif. Menurut Kartini Kartono penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya melukiskan, memaparkan, menuliskan dan melaporkan suatu keadaan, suatu objek atau suatu peristiwa tanpa menarik suatu kesimpulan umum.¹¹

Menurut Eva Rufaida penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala dalam masyarakat.¹²

Penelitian ini mengarah pada pemaparan suatu peristiwa busana adat masyarakat Hindu Bali dalam

¹⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

¹¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), 87.

¹² Eva Rufaida, *Model Penelitian Agama Dan Dinamika Sosial*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002), 35.

peribadatan yang berhubungan dengan pengaruh terhadap keimanan umat Hindu Bali dalam menguatkan kepercayaan kepada Yang Maha Esa.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, peneliti akan menggunakan metode observasi. Metode observasi dapat diartikan sebagai pengamatan secara mendalam peristiwa, kejadian dan gejala-gejala sosial yang terjadi di masyarakat.¹³ Menurut Sutrisno Hadi metode observasi ialah sebagai metode ilmiah biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipan yaitu peneliti melakukan pengamatan secara dekat dengan sekelompok orang/budaya/masyarakat beserta kebiasaan mereka dengan cara melibatkan diri secara intensif kepada budaya tersebut dalam waktu yang panjang, untuk mendapatkan pemahaman. Dalam teknik observasi ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipan, karena peneliti terlibat secara langsung dengan objek yang menjadi kajian peneliti.

Peneliti menggunakan metode observasi partisipan untuk mengamati peristiwa sebagaimana yang terjadi di lapangan secara ilmiah, dimana peneliti mendatangi langsung lokasi penelitian yaitu Pekon Kiluan. Peneliti ikut terlibat dan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat Pekon Kiluan yang sedang melaksanakan peribadatan menggunakan busana adat.

¹³ Agus Salim, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 14.

¹⁴ Sutrisno hadi, *Metodologi reseearch Jilid II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), 136.

b. Wawancara

Selain observasi, peneliti juga akan menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data. Metode wawancara adalah suatu cara mengumpulkan data dengan cara mengadakan tanya jawab langsung dengan informan untuk memperoleh informasi mengenai masalah yang dibahas atau gambaran umum mengenai apa yang ingin ditanyakan.¹⁵

Metode wawancara sangat diperlukan dalam penelitian ini, karena dengan metode wawancara peneliti bisa mendapatkan informasi dari berbagai narasumber sehingga lebih mudah untuk mengumpulkan informasi-informasi yang di jadikan objek penelitian. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ditujukan kepada tokoh-tokoh agama, pemangku, Ketua WHDI, ketua PHDI dan masyarakat di Pekon Kiluan yang memeluk agama Hindu untuk mendapat informasi tentang busana adat masyarakat Hindu Bali.

Jumlah informan penelitian ini sebanyak 10 orang informan yang meliputi tokoh pekon untuk memperoleh data mengenai sejarah asal-usul berdirinya Pekon Kiluan; perangkat desa meliputi sekretaris desa dan kasi pelayanan untuk memperoleh data demografi, kondisi geografi, soal kebudayaan dan data-data yang berhubungan dengan Pekon Kiluan; mangku Agama untuk mengetahui makna busana adat masyarakat Hindu Bali; ketua PHDI untuk mengetahui aturan-aturan tata-cara berpakaian masyarakat Hindu Bali; Ketua WHDI dan Guru agama Hindu serta 4 masyarakat Pekon kiluan. Seluruh informan dalam penelitian ini dipilih peneliti berdasarkan preposiv sampling, karena informan-informan tersebut dianggap lebih tahu dalam penelitian ini.

¹⁵ Agus Salim, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 16-17.

c. Dokumentasi

Peneliti juga akan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Dokumentasi disini, terkait dengan dokumen yang diperoleh dari penelitian untuk memastikan ataupun menguatkan fakta tertentu, yaitu berupa foto-foto dokumentasi yang terkait dengan busana adat Hindu Bali di Pekon Kiluan.

d. Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu data yang berkaitan dengan makna busana adat masyarakat Hindu Bali dalam peribadatan. Sumber data pada penelitian ini dibagi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber informasi.¹⁶ Data primer dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi secara langsung sebagai sumber data utama dengan tanya jawab kepada obyek penelitian. Data primer ini diambil melalui sumber-sumber data primer, yaitu observasi di lapangan, wawancara dengan tokoh-tokoh agama ketua PHDI, ketua WHDI dan masyarakat Hindu Bali Pekon Kiluan.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara.¹⁷ Data sekunder berperan sebagai

¹⁶ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

¹⁷ *Ibid*

pihak kedua, karena tidak didapatkan secara langsung. Data sekunder ini diambil melalui sumber-sumber data sekunder, yaitu yang dapat diperoleh melalui buku-buku, arsip, laporan, publikasi pemerintah, hasil sensus, jurnal, dan lain-lain baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan.

3. Analisis Data

Untuk menganalisa data-data yang telah dikumpulkan, peneliti akan menggunakan analisis data yang bersifat etnografi ideasional. Etnografi ideasional adalah studi masyarakat dan kebudayaan berdasar asumsi bahwa setiap tindakan bermakna bagi para pelakunya. Dalam teori ideasional, kebudayaan dilihat dalam fungsinya sebagai pola-pola untuk melahirkan tindakan (*patterns for behavior*) bukan pola-pola dari tindakan (*pattern of behavior*).¹⁸

Sebagai suatu nama metodologi penelitian kebudayaan, berarti etnografi dijalankan dengan bertumpu pada bagaimana kebudayaan itu dimaknai. Jika kebudayaan di sini dilihat berdasarkan teori ideasional, maka etnografi ideasional akan dicirikan pada cara bagaimana dunia kehidupan itu dipahami secara *verstehen* dan mendalam (*thick description*).¹⁹

Analisis data etnografi ideasional digunakan dalam penelitian ini untuk mencari dan menata secara sistematis dari catatan hasil observasi, wawancara, dan reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi untuk meningkatkan pemahaman makna busana adat masyarakat Hindu Bali dalam peribadatannya.

4. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan Antropologi. Pendekatan Antropologi adalah pendekatan yang memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang

¹⁸ NUSA, Vol. 14 No. 2 Mei 2019. 196

¹⁹ Ibid

dalam masyarakat. Agama tidak diteliti secara tersendiri, tetapi diteliti dalam kaitannya dengan aspek-aspek budaya yang berada pada sekitarnya. Biasanya Agama tidak terlepas dari unsur- unsur atau simbol.²⁰

Pendekatan antropologi menggunakan pendekatan kualitatif sehingga dalam studinya peneliti menggunakan metode wawancara terhadap objek. Hasilnya pun dapat objektif karena gejala agama bukan seperti sains yang dapat diubah menjadi angka dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini fokus kepada kajian agama dan budaya, maka digunakanlah pendekatan antropologis. Clifford Geertz menjelaskan bahwa untuk memahami kebudayaan (termasuk agama) suatu masyarakat harus dengan pendekatan dari dalam (inside) dan bukan dari luar (outside).²¹ Kajian penelitian agama dengan pendekatan antropologi berusaha mempelajari tentang manusia dan masyarakat terkait dengan agama dan pendekatan budaya.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan secara keseluruhan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

Bab I Pendahuluan, bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan untuk bab selanjutnya

Bab II berisi tentang landasan teori, dalam bab ini terdiri dari 4 sub bab, sub bab pertama yakni pengertian agama dan simbol agama, sub bab kedua yakni makna busana adat, sub bab ketiga

²⁰ Romdon, Metodologi Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h.

²¹ Connolly Petter, Aneka Pendekatan Studi Agama (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2011),46.

peribadatan dan sub bab yang keempat yakni makna busana adat dan peribadatan.

Bab III berisi tentang deskripsi objek penelitian, dalam bab ini terdiri dari 2 sub bab, yakni gambaran masyarakat Pekon Kiluan, dan penyajian fakta dan data penelitian yang berisi tentang makna busana adat masyarakat Hindu Bali Pekon Kiluan Kecamatan Kelumbayan Kaupaten Tanggamus

Bab IV berisi tentang analisis penelitian, yang terdiri dari 2 sub bab yakni, analisis data penelitian dan temuan penelitian.

Sebagai akhir pembahasan Bab V yang berisi penutup, meliputi kesimpulan dan rekomendasi.

Sementara itu bagian terakhir dalam penulisan penelitian ini ialah bagian yang berisi tentang daftar pustaka dan lampiran.



BAB II

AGAMA DAN SIMBOL-SIMBOL KEAGAMAAN

A. Agama Dan Simbol Keagamaan

1. Pengertian Agama

Banyak definisi atau makna dari agama, dari berbagai tokoh dan pengamal keagamaan. Dari sini maka akan diuraikan terlebih dahulu agama menurut Bahasa dan kemudian agama menurut istilah. Agama secara bahasa yakni:

- a. Agama berasal dari bahasa Sanskerta yang diartikan dengan haluan, peraturan, jalan, atau kebaktian kepada Tuhan.
- b. Agama itu terdiri dari dua perkataan, yaitu “A” berarti tidak, “Gama” berarti kacau balau, tidak teratur²².

Adapun menurut istilah, agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah-kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia, serta lingkungannya. Agama sebagai sistem-sistem simbol, keyakinan, nilai, perilaku yang terlambangkan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan paling maknawi²³.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut²⁴. Secara terminologi, agama juga didefinisikan sebagai *Ad-Din* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum²⁵.

²² Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 9

²³ Djamaludin Ancok dan Fuad Nasrhorisuroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 74.

²⁴ Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 9

²⁵ Nata, *Metodologi*, 9

Adapun pengertian agama menurut Elizabet K. Notthigham dalam bukunya *Agama dan Masyarakat* berpendapat bahwa agama adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa agama terkait dengan usaha-usaha manusia untuk mengatur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan kederadaan alam semesta. Agama telah menimbulkan khayalnya yang paling luas dan juga digunakan untuk membenarkan kekejaman orang yang luar biasa terhadap orang lain. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri. Agama juga merupakan pantulan dari solidaritas sosial²⁶.

Dalam pandangan Weber, agama merupakan suatu dorongan yang kuat dalam semangat mencari ekonomi dalam berbagai bentuk terutama yang di kembangkan oleh Protestan. Pandangan Weber mengenai hal ini adalah penolakan terhadap tradisi, atau perubahan sangat cepat dalam metode dan evaluasi terhadap kegiatan ekonomi, tidak akan mungkin terjadi tanpa dorongan moral dan agama²⁷.

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain *religi*, *religion* (inggris), *religie* (belanda) *religio/reklegare* (Latin) dan *dien* (Arab). Kata *religion* dan *religie* adalah berasal dari Bahasa induk dari dua Bahasa tersebut, yaitu Bahasa latin "*religio*" dari kata akar "*relegare*" yang berarti meningkat²⁸. Menurut Cicero, *Relege* berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius

²⁶ Ibid., 11.

²⁷ Ishomudin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), 69.

²⁸ Dandang Kahmad. *Sosiologi Agama*. (Bandung PT. Remaja Rosdakarya: 2002), 13.

mengatakan *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan²⁹.

2. Fungsi Agama

Secara sosiologis, agama menjadi penting dalam kehidupan manusia dimana pengetahuan dan keahlian tidak berhasil memberikan sarana adaptasi atau mekanisme penyesuaian yang dibutuhkan, Dari sudut pandang teori fungsional, agama menjadi penting sehubungan dengan unsur-unsur pengalaman manusia yang diperoleh dari ketidakpastian, ketidakberdayaan dan kelangkaan yang memang merupakan karakteristik fundamental kondisi manusia. Maka kemudian, fungsi agama adalah menyelesaikan dua hal, yang pertama, suatu cakrawala pandangan tentang dunia luar yang tidak terjangkau oleh manusia, dalam arti dimana *deprivasi* dan frustrasi dapat dialami sebagai suatu yang mempunyai makna. Kedua, sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal diluar jangkauannya, yang memberikan jaminan dan keselamatan bagi manusia untuk mempertahankan moralnya³⁰.

Pembahasan tentang fungsi agama pada masyarakat akan dibatasi pada dua hal, yaitu agama sebagai faktor integratif dan sekaligus disintegratif bagi masyarakat.

a. Fungsi Integratif Agama

Peranan sosial agama sebagai faktor integratif bagi masyarakat berarti peran agama dalam menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial

²⁹ Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogyakarta : Titian Ilahi Press. 1997), 28

³⁰ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama : Suatu Pengenal Awal* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada:1996), 25.

didukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan, sehingga agama menjamin adanya konsensus dalam masyarakat.

b. Fungsi Disintegratif Agama.

Meskipun agama memiliki peranan sebagai kekuatan yang mempersatukan, mengikat, dan memelihara eksistensi suatu masyarakat, pada saat yang sama agama juga dapat memainkan peranan sebagai kekuatan yang menceraikan-beraikan, memecah-belah bahkan menghancurkan eksistensi suatu masyarakat. Hal ini merupakan konsekuensi dari begitu kuatnya agama dalam mengikat kelompok pemeluknya sendiri sehingga seringkali mengabaikan bahkan menyalahkan eksistensi orang lain yang dianggap menyalahi aturan-aturan yang ada dalam wahyu³¹. Dalam hal ini, agama lebih bersifat eksklusif terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat kita. Agama di dalam masyarakat, adalah ketika dimana agama mampu memberikan implementasinya terhadap setiap manusia, dimana hal itu akan mempengaruhi dan memberikan peraturan dan norma-norma yang akan menjadi landasan hidup. Dalam sosiologi, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Ia berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Sehingga sikap perilaku yang diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya.³² Jadi, eksistensi suatu agama di dalam suatu masyarakat sangatlah berpengaruh, dimana semua perilaku manusia baik sebagai individu maupun kelompok dibentuk oleh nilai etis dari agama masing-masing.

Dalam sosiologi tidak pernah agama didefinisikan secara evaluatif (menilai). Ia “angkat tangan” mengenai

³¹ Abdain, “Fungsi Agama Bagi Kehidupan”

³² Mukhsin Jamil, *Agama-agama Baru di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 25.

hakekat agama, baiknya atau buruknya agama atau agama-agama yang tengah diamatinya. Dari pengamatan ini, ia hanya sanggup memberikan definisi yang deskriptif (menggambarkan apa adanya), yang mengungkapkan apa yang dimengerti dan dialami pemeluk-pemeluknya³³. Jadi singkatnya, sosiologi mendefinisikan agama sebagai suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh para penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya³⁴.

Agama bagi Greetz lebih merupakan sebagai nilai-nilai budaya, dimana ia melihat nilai-nilai tersebut ada dalam suatu kumpulan makna. Dimana dengan kumpulan makna tersebut, masing-masing individu menafsirkan pengalamannya dan mengatur tingkah lakunya. Sehingga dengan nilai-nilai tersebut pelaku dapat mendefinisikan dunia dan pedoman apa yang akan digunakannya.

3. Simbol Keagamaan

Secara etimologis istilah “simbol” diserap dari kata simbol dalam bahasa Inggris yang berakar pada kata *symbolicum* dalam bahasa Latin. Sementara dalam bahasa Yunani kata *symbolon* dan *simbalo* yang juga menjadi akar kata simbol, memiliki beberapa makna generik, yakni “memberi kesan”, “berarti”, dan “menarik”. Dalam sejarah pemikiran, simbol memiliki dua pengertian yang sangat berbeda. Dalam pemikiran dan praktik keagamaan, simbol lazim dianggap sebagai pancaran realitas transenden. Dalam sistem pemikiran logika dan ilmiah, lazimnya istilah simbol dipakai dalam arti tanda abstrak.

Dalam penelitian yang dimaksud dengan 'simbol keagamaan' adalah semua atribut, gejala, dan atau penanda yang digunakan manusia untuk menunjukkan keberadaan

³³ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 29.

³⁴ *Ibid*

serta ciri tertentu suatu agama. Dengan melihat klasifikasi tentang pemaknaan manusia terhadap nilai-nilai simbolik, maka realisme simbolik dalam agama sering dihadapkan dengan praktek keagamaan yang dianut oleh kelompok pengguna agama, karena dalam kenyataannya praktek keagamaan yang berkembang dalam masyarakat bisa bervariasi sesuai dengan kelompok atau kelas sosial. Selanjutnya Turner menjelaskan bahwa kelompok yang menamakan diri sebagai 'kelompok rasional' seperti masyarakat Amerika Serikat, misalnya, lebih mengutamakan sisi praktek keagamaan disbanding aspek simbolik agama³⁵.

Beberapa pengertian “simbol” diartikan sebagai sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat yang menggantikan gagasan atau objek. Simbol juga diartikan sebagai kata, tanda, atau isyarat yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain seperti arti, kualitas, abstraksi, gagasan dan objek. Yang paling umum simbol diartikan sebagai apapun yang diberikan arti dengan persetujuan umum dan atau dengan kesepakatan atau kebiasaan. Dan yang terakhir simbol diartikan sebagai simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri, arti simbol dalam konteks ini sering dilawankan dengan tanda ilmiah³⁶.

Arti simbol sering terbatas pada tanda konvensionalnya, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih setandar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut. Adapun dalam sejarah pemikiran, istilah simbol memiliki dua arti yang sangat berbeda dalam pemikiran dan praktek keagamaan, simbol dapat dianggap

³⁵ V.Turner, *The Forrest of Symbols*, (London: Cornell, 1966), hlm. 56.

³⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009) 153-154.

sebagai gambaran kelihatan dari realitas transenden, dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah.

Manusia sebagai makhluk yang mengenal simbol, menggunakan simbol untuk mengungkapkan siapa dirinya. Karena manusia dalam menjalani hidupnya tidak mungkin sendirian melainkan secara berkelompok atau disebut dengan masyarakat, karena antara yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Manusia sebagai anggota masyarakat dalam melakukan interaksinya seringkali menggunakan simbol dalam memahami interaksinya.

Adapun fungsi simbol adalah:

1. Simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat katagori, dan mengingat objek-objek yang mereka temukan dimana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting.
2. Simbol menyempurnakan manusia untuk memahami lingkungannya.
3. Simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berfikir. Dalam arti ini, berfikir dapat dianggap sebagai interaksi simbolik dengan diri sendiri.
4. Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan manusia, sedangkan manusia bisa berfikir dengan menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu.
5. Penggunaan simbol-simbol memungkinkan manusia bertransendensi dari segi waktu, tempat dan bahkan diri mereka sendiri. Dengan menggunakan simbol-simbol manusia bisa membayangkan bagaimana hidup dimasa lampau atau akan datang. Mereka juga bisa membayangkan tentang diri mereka sendiri berdasarkan pandangan orang lain.
6. Simbol-simbol memungkinkan manusia bisa membayangkan kenyataan-kenyataan metafisis seperti surga dan neraka.

7. Simbol-simbol memungkinkan manusia agar tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka bisa lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat³⁷.

Menurut Berger simbol keagamaan selalu berada pada puncak gunung dari peristiwa bersejarah, lendanda-leganda dan sebagainya dan memiliki kekuatan untuk pikiran manusia³⁸. Sementara Geertz menekankan bahwa pada hakekatnya agama pasti menawarkan suatu pedoman hidup yang unik dan realistik bagi manusia, yang dirasakan dan dipersepsi secara berbeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Dengan adanya keunikan dan kerealistikan ini, maka bisa saja sebenarnya seseorang tidak menjadi religius, tetapi karena dia hendak menemukan suatu makna hakiki, maka dia akan menggunakan simbol-simbol agama.

Mengenai simbol keagamaan dalam Islam, Ridwan menjelaskan bahwa simbol-simbol tersebut merupakan sumber tekstual yang pada hakekatnya bersifat permanen-doktrinal yang tidak bisa dirubah sesuai dengan perspektif para penafsir agama³⁹. Adapun berkenaan dengan dinamika penafsiran terhadap simbol-simbol keagamaan di dalam Islam, Piliang menjelaskan bahwa untuk mengkaji hal-hal tersebut, maka diperlukan sebuah pemahaman bahwa agama memang menggunakan dua bentuk tanda, yaitu:

1. Tanda-tanda yang wajib diterima secara ideologis sebagai hal yang bersifat transenden.

³⁷ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi pusaka, 2007), 110

³⁸ P.Berger, and Luckman, T, *The Social Construction of Realit*, (USA: Penguin, 2010), 29

³⁹ N. K Ridwan, *Agama Borjuis: Kritik Atas Nalar Islam Murni*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2004), 132.

2. Tanda-tanda yang telah diterima secara sosial meskipun sesungguhnya tanda-tanda tersebut masih terbuka lebar bagi ruang interpretasi⁴⁰.

Keaneka ragam cara persepsi dan cara interpretasi terhadap simbol-simbol keagamaan yang bersifat permanen menjadi salah satu penyebab munculnya beberapa aliran keagamaan dalam Islam baik yang berupa ormas maupun yang berupa jamaah.

B. Busana Adat

1. Definisi Busana Adat

Busana merupakan salah satu bentuk adopsi budaya yang paling cepat menyebar dan mudah diidentifikasi. Menurut Desmond Morris, dalam *Manwatching*, busana juga menampilkan peran sebagai pajangan budaya (*cultural display*) karena ia mengomunikasikan afiliasi budaya⁴¹. Mengenali negara atau daerah asal-usul seseorang dari busana yang mereka kenakan. Busana merupakan bentuk dari hasil buah pikir untuk menyampaikan sesuatu, menyampaikan pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh yang melihat. Oleh karena itu tidak jarang ada yang mengabaikan budaya karena busana yang ditampilkan tampak tidak menarik bagi mereka. Seiring dengan itu orang menciptakan banyak alternatif mode busana yang berasal dari eksplorasi busana-busana adat.

Busana adat adalah busana yang secara turun temurun dipakai oleh kelompok masyarakat pada zamannya dengan ciri-ciri yang menunjukkan local budaya diciptakannya busana adat tersebut. Busana adat berkembang selaras dengan perkembangan kebudayaan. Pemakaian busana adat

⁴⁰ Y.A Piliang, *Post Realitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Post-Metafisika*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 308

⁴¹ Morris, Desmond. (1977). *Manwatching: A field guide to human behavior*. New

menyesuaikan dengan sistem pemerintahan di mana masyarakat tersebut tinggal⁴².

Busana adat merupakan simbol kebudayaan suatu daerah, setiap daerah di Indonesia memiliki pakaian adat yang berbeda-beda. Pakaian adat biasanya dipakai untuk memperingati hari besar seperti kelahiran, pernikahan, kematian, serta hari-hari besar keagamaan. Sebagai simbol pakaian adat memang dijadikan penanda sesuatu, biasanya berupa doa atau mencerminkan suatu sikap⁴³.

Melihat fenomena yang terjadi di Indonesia busana adat yang cenderung mendapat perhatian lebih adalah kebaya dan batik yang merupakan busana adat berasal dari Jawa, padahal ada begitu banyak busana adat dari daerah lain yang memiliki potensi jika diadaptasi sebagai alternatif berbusana, contohnya adalah baju Bodo yang merupakan busana adat suku Bugis, King Bibinge yang berasal dari suku Dayak di Kalimantan dan Ulos dari Batak.

2. Karakter Ristik Busana Adat di Indonesia

Di Indonesia setiap detail pakaian adat mempunyai perlambangan khusus. Biasanya melibatkan banyak pernik-pernik dan aksesoris mulai ujung rambut hingga ujung kaki. Hal ini memperlihatkan totalitas setiap suku.

Ada beberapa benang merah yang dapat ditilik pada pakaian adat di daerah tertentu. Warna, model, serta unsur-unsur pakaian dalam satu area tertentu sering kali mempunyai persamaan. Pakaian adat dari daerah Sumatra, Kalimantan, atau Sulawesi cenderung berwarna cerah seperti merah, kuning, hijau, bahkan tak jarang berwarna-warni. Pakaian adat dari pulau Sumatra biasanya mengenakan kain tenun seperti songket, ulos, atau tapis yang menjadi pelengkap kebaya kurung atau kebaya panjang.

⁴² Sri Harti Widyastuti, "*Latar Sosial Dan Politik Penggunaan Busana Adat Dan Tatakrama Di Surakarta Dalam Serat Tatakrama Kedhaton*", (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 4, 2015), 3.

⁴³ (<http://www.anneahira.com/pengertian-pakaian-adat>, 27 Februari 2022)

Pakaian adat dari daerah Jawa lain cenderung berwarna gelap seperti hitam, biru tua, atau hijau tua, biasanya tak pernah ketinggalan penggunaan batik dengan aneka motif yang mengandung makna tertentu. Pakaian adat dari Indonesia Timur, khususnya dari pulau-pulau di Maluku dan Nusa Tenggara Timur, tampil dengan kain tenun ikat mereka yang bernilai tinggi. Untuk wanita, kain tersebut dililitkan di bagian bawah atau atas tubuh sebagai kemben. Untuk pria mengenakan kain tenun di bagian bawah yang dipadukan kemeja atau jas. Aksesoris yang dikenakan cenderung sederhana⁴⁴.

Pernak-pernik pakaian adat di beberapa daerah juga terlihat mempunyai persamaan. Pakaian adat wanita di daerah Sumatra, misalnya, mempunyai ciri khas penggunaan mahkota yang indah dan besar di kepalanya. Kita dapat melihat pada pakaian adat wanita Padang, Palembang, Jambi, atau Lampung. Untuk pakaian adat dari Jawa atau Madura, tentu tidak bisa dilepaskan dari penggunaan cunduk mentul, roncean melati, dan sanggul. Penampilan yang *festive* ini tak luput dari upaya untuk menjadikan penampilan wanita sebagai ratu secara total. Mahkota, sanggul, sunting, kembang goyang atau cunduk mentul, rangkaian bunga melati, mawar, sirkam, hingga berbagai ornamen lain berpadu indah membentuk hiasan cantik di kepala wanita⁴⁵.

3. Corak Pakaian Adat di Indonesia

Di beberapa tempat yang pernah menjadi kerajaan berdaulat seperti Cirebon, Solo, Yogyakarta, Jawa Timur (kerajaan Majapahit, Singasari, Kediri, Daha atau Jenggala), biasanya akan dijumpai dua aliran pakaian adat. Yang pertama adalah pakaian kebesaran yang menyerupai pakaian raja yang sedang duduk di atas tahta, sedangkan yang lain adalah pakaian putra-putri raja, sehingga bentuknya lebih sederhana.

⁴⁴ Agus Santoso, “*Studi Deskriptif Effect Size Penelitian-Penelitian Di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma*”, (Jurnal Penelitian, 14(I), 2010), hlm.2

⁴⁵ Ibid, hlm.3

Pakaian kebesaran sering kali terdiri atas beberapa helai kain yaitu kain *dhodhot/kampuh* yang panjang dan tebal di luar serta kain polos atau *cinde* yang lebih tipis di bagian dalam. Aksesoris dan perlengkapan lainnya juga rumit. Hal ini tampak pada Pakaian Kebesaran Keraton Cirebon, Pakaian Kebesaran Corak Solo Basahan, Pakaian Kebesaran Yogya Paes Ageng, Pakaian Kebesaran Malang Keprabon, dan Pakaian Kebesaran Legha (Sumenep-Madura). Saat dikenakan pakaian-pakaian tersebut akan tampak agung dan mewah dengan pemakaian kain bertumpuk dan aksesoris yang sangat lengkap.

Secara khusus, ada pula pakaian adat corak kebesaran yang tidak mempunyai “pasangan” corak putri. Kabupaten-kabupaten di Jawa Timur adalah contoh paling jelas dalam hal ini, bahkan bisa dibilang Provinsi Jawa Timur adalah pemilik pakaian adat corak kebesaran yang paling banyak. Sebut saja pakaian adat Mojo Putri, Bojonegoro Kebesaran, Bojonegoro Iras Pinjung Putri, yang merupakan jenis pakaian adat dengan corak kebesaran yang bercirikan tumpukan kain dodot dan aksesoris yang sangat lengkap dan mewah.

Pakaian adat yang dulunya merupakan pakaian putra-putri raja sering disebut pakaian adat Corak Putri (Yogya, Solo, Madura), Kasatriyan (Yogya), Corak Kepangeranan (Cirebon), atau Keputren (Malang dan Madura). Pakaian adat ini lebih sederhana penampilannya serta tidak menggunakan aksesoris sebanyak corak kebesaran. Untuk pakaian wanita, sering kali pakaian-pakaian ini berupa baju/kebaya panjang dari bahan beludru atau sutera, dan dikenakan bersama satu lembar kain yang diwiron. Pakaian prianya mengenakan beskap atau baju tertutup dari bahan yang disesuaikan dengan pakaian wanita. Untuk aksesorisnya. Pakaian pria mengenakan kuluk atau destar, sedangkan pakaian wanita mengenakan sanggul⁴⁶.

⁴⁶ Ibid, 7

C. Peribadatan

1. Definisi Peribadatan

Secara umum peribadatan memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap penciptanya sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Ibadah menurut bahasa (*etimologis*) adalah diambil dari kata *ta'abbud* yang berarti menundukkan dan mematuhi dikatakan *thariqun mu'abbad* yaitu, jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang. Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata *abda'* yang berarti menghamba. Jadi, meyakini bahwasanya dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa-apa sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada Tuhan-Nya.

1. Definisi Peribadatan Menurut Islam, Kristen, Hindu dan Budha

a. Definisi Peribadatan Menurut Agama Islam

Ibadah adalah tujuan utama diciptakannya manusia dan jin oleh Allah, sebagaimana tercantum dalam firman-Nya dalam Qs. Adz-Dzariyaat (51): 56 yang artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. Arti mengabdikan disini oleh Hasbi Ash-Shiddieqy adalah tunduk dan merendahkan diri kepada Allah⁴⁷. juga berarti: ta'at, menurut, mengikat, dan juga dapat diartikan do'a⁴⁸.

Taymiah mengartikan ibadah sebagai puncak ketaatan dan ketundukan yang didalamnya terdapat unsur cinta (*al-Hubb*). Ketaatan tanpa unsur cinta maka tidak bisa diartikan sebagai ibadah dalam arti yang sebenarnya. Dari sini pula dapat dikatakan bahwa akhir dari perasaan cinta yang sangat tinggi

⁴⁷ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 5*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 3973

⁴⁸ Ma'rifat Iman KH, dkk, *Ibadah Akhlak untuk Perguruan Tinggi*, Edit. Abdul Wahab Wibisono, Arif Hamzah (Jakarta: Uhamka Press, 2011), 1-2

adalah penghambaan diri, sedangkan awalnya adalah ketergantungan⁴⁹.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah seluruh aktivitas seorang muslim yang dilakukan dalam rangka *taqarrub ilallâh* (mendekatkan diri kepada Allah) dengan menyerahkan diri untuk sepenuhnya tunduk dan patuh, ikhlas semata karena Allah. Amal perbuatan atau aktivitas anggota tubuh yang didasari penyerahan diri, ketundukan, penghambaan diri kepada Allah itulah yang dinamakan ibadah.

b. Definisi Peribadatan Menurut Agama Kristen

Dalam Perjanjian Lama, kata ibadah menggunakan kata *Sher'et* dan *Abh'ad*⁵⁰. Secara umum keduanya berarti kegiatan peribadatan, tetapi masing-masing memiliki arti khusus. *Sher'et* bermakna ungkapan perasaan hormat dan kesetiaan dalam pengabdian kepada majikan, sedangkan *Abh'ad* bermakna ketaatan kerja seorang hamba (Ebhed: budak, hamba, abdi). Sedangkan dalam Perjanjian Baru, kata ibadah menggunakan kata *Latreia* yang berarti pelayanan. Berdasarkan ketiga istilah di atas, maka arti kata ibadah dalam Alkitab dapat diartikan sebagai setiap pelayanan yang dilakukan oleh seorang abdi untuk tuannya yang dilakukan dalam ketaatan, kesetiaan dan dengan perasaan hormat. Seluruh kehidupan seorang abdi adalah milik sang tuan sehingga seluruh hidupnya merupakan pelayanan kepada tuannya. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ibadah dalam konteks Alkitab (Kristen) adalah mempersembahkan seluruh kehidupan sebagai pengabdian kepada Tuhan.

⁴⁹ Syakir Jamaluddin, Kuliah Fiqh Ibadah, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2014), 49

⁵⁰ Cunha Bosco Da, O.Carm, Teologi Liturgi Dalam Hidup Gereja (Malang: Dioma, 2004), 16.

Pelayanan (ibadah) merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia untuk memuliakan Tuhan, sebagai respons terhadap keselamatan yang telah dikaruniakan Tuhan kepadanya. Professor Hoon dalam bukunya *The Integrity of Worship* (1971), mendefinisikan ibadah Kristen sebagai pernyataan diri Allah dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadap-Nya. Jadi ada dua hal utama yang terjadi dalam ibadah, yaitu pernyataan Allah dan tanggapan manusia. Pernyataan Allah merupakan setiap hal yang dilakukan Allah dalam hidup manusia yang mencapai puncaknya dalam karya penyelamatan Tuhan Yesus di kayu salib. Tanggapan manusia merupakan segala sesuatu yang dapat dilakukan manusia, baik itu pikiran maupun tindakan dalam rangka merespons pernyataan Allah tersebut.

c. Definisi Peribadatan Menurut Agama Hindu

Dalam agama Hindu, sembahyang merupakan wujud nyata kegiatan keagamaan dengan cara menghormati atau menyerahkan diri serta menghambakan diri kepada *Hyang Widi Wasa*. Jadi makna sembahyang dapat dipahami sebagai penyerahan diri yang tulus ikhlas kepada Sang Khalik tanpa adanya pamrih apapun.

Salah satu ciri orang beragama adalah melakukan pemujaan pada Tuhan. Bagi umat Hindu Bali, pemujaan itu disebut sembahyang. Meskipun sembahyang merupakan ciri umum dari seorang yang beragama, tetapi motif orang melakukan sembahyang tidaklah sama, juga cara orang bersembahyang yang berbeda-beda. Tetapi tujuan tertinggi dari sembahyang adalah sama, yaitu mencapai persatuan dan kesatuan dengan Tuhan⁵¹.

⁵¹ Drs. I. Ketut Wiana, M.Ag, “Memahami Filosofi Sembahyang” dalam buku *Sembahyang menurut Hindu* (Surabaya: Paramita, 2006), hlm.5